



**BERBINCANG
TENTANG PEREMPUAN
DAN PENDIDIKAN UNTUK KESETARAAN GENDER**



OLEH: SUSWANDARI

**BERBINCANG TENTANG
PEREMPUAN
DAN PENDIDIKAN UNTUK KESETARAAN *GENDER***

OLEH
SUSWANDARI



P2TP2A

PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK
PROVINSI DKI JAKARTA

KATA PENGANTAR

Gelar Guru Besar adalah pencapaian yang tertinggi dalam dunia akademik. Setelah sekian lama mengabdikan diri dalam dunia pendidikan tinggi, Doktor Suswandari mendapatkannya gelarnya di Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (Uhamka), Jakarta. Profesor Suswandari bergabung dengan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi DKI Jakarta lebih dari satu dekade lalu. Ketika bergabung, ia mewakili Pusat Studi Wanita Uhamka. Selain sebagai pengajar di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Prof Suswandari adalah aktivis perempuan, itulah alasannya bergabung menjadi relawan di P2TP2A DKI Jakarta yang waktu itu baru didirikan dengan Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 64 Tahun 2004. P2TP2A adalah program nasional dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak RI yang harus didirikan oleh pemerintah daerah setiap provinsi, kabupaten dan kota di seluruh Indonesia.

Bersama-sama dengan kami, Prof Suswandari membangun P2TP2A, hingga menjadi lembaga yang melayani kebutuhan perempuan dan anak korban kekerasan secara terpadu, meliputi pelayanan informasi, pengaduan, pendampingan, konseling serta pelayanan medis dan rumah aman melalui rujukan. Kami bekerja keras menyusun struktur organisasi, melaksanakan berbagai program dan kegiatan, menjalankan mekanis pelayanan, merekrut tenaga profesi, melakukan pelatihan-pelatihan relawan, membangun jaringan serambi untuk penitindingan. Kerja keras ini merupakan sukses bersama yang kami bangun dengan hubungan emosional dan kekeluargaan, hingga lembaga kemanusiaan ini tambah berarti bagi masyarakat, terutama perempuan dan anak yang kami layani. Dari sebuah organisasi yang kecil dengan kegiatan-kegiatan yang sederhana, P2TP2A Provinsi DKI Jakarta berkembang menjadi pusat layanan rujukan, pemberdayaan dan perlindungan bagi perempuan dan anak di wilayah DKI Jakarta. Itu semua berkat kerja keras para pengurus, segenap relawan, mitra kerja serta dukungan Pemerintah DKI Jakarta yang kemudian menetapkan P2TP2A menjadi lembaga perlindungan berdasarkan Perda No. 8 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Perempuan dan Anak dari Tindak Kekerasan.

Prof Suswandari termasuk salah satu pengurus yang bekerja keras membangun P2TP2A DKI Jakarta, mengabdikan sebagian besar waktunya dan

BERBINCANG TENTANG PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN UNTUK KESETARAAN GENDER

Editor

Margaretha Hanita,
Rudy Gunawan
Laely Armiyati

Penerbit

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak
(P2TP2A) Provinsi DKI Jakarta

KATA SAMBUTAN

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK PEMBANGUNAN BANGSA

"Surga di telapak kaki ibu", istilah sederhana untuk menggambarkan betapa indah, berharga, dan pentingnya perempuan bagi kehidupan. Surga adalah tempat yang dilimpahkan semua orang, disanalah akhir dari segala kehidupan duniawi, seluruh keringat, tangis, tawa, dan perjuangan selama di dunia. Perempuan yang berperan sebagai ibu bukan sekedar manusia yang berjuang dalam kehidupan, tetapi sosoknya adalah media utama yang akan mengantar manusia meraih tujuan hidup. Inilah mengapa Rasulullah SAW, dalam sabdanya menyampaikan bahwa penghormatan kepada Ibu adalah lebih utama.

Sejarah telah berbicara banyak tentang peranan perempuan bagi tegaknya Bangsa Indonesia, beberapa diantaranya turut serta dalam perjuangan fisik melawan Kolonialisme. Dapat disebutkan di sini seperti: Tjut Nyak Dien tokoh perempuan Aceh, Dewi Sartika tokoh perempuan dari Jawa Barat, Kartini mewakili sosok pejuang perempuan dari Jawa Tengah dengan gagasan emansipasinya, Maria Walanda Maramis potret pejuang perempuan Sulawesi Utara, Nyai Ahmad Dahlan sosok pejuang perempuan mewakili Muhammadiyah dengan Aisyiyah nya, dan We Tenriolle sosok perempuan dari Kerajaan Tanete Sulawesi Selatan, hanyalah sedikit dari banyak perempuan yang saat itu sudah tidak lagi berpikir tentang urusan suami, dapur, dan kasur; tetapi mereka turut memikirkan nasib perempuan juga laki-laki yang tak pernah mampu bersuara dan bersikap karena masyarakat dan tradisi yang membatasi. Mereka bukan lagi the second sex.

Kiprah lainnya adalah ketika masa perjuangan merebut kemerdekaan, banyak perempuan yang secara sukarela meninggalkan keluarganya dan menjadi anggota Palang Merah yang bertugas mengobati luka-luka para pejuang. Selanjutnya, ketika memasuki periode kemerdekaan, semakin banyak perempuan yang berperan dalam sukseskan pembangunan, meskipun jejaknya lebih banyak ditemukan di sektor kemanusiaan dan sosial.

Kemertanian ide liberalisme di berbagai belahan dunia khususnya setelah Perang Dunia II hingga terbawa ke Indonesia, memberikan angin segar bagi para perempuan dunia yang ingin melepaskan diri dari tradisi yang mengikatnya. Perempuan menginginkan dirinya lebih "berdaya", tidak hanya dalam lingkup domestik, tetapi juga bisa berkiprah di wilayah publik nasional bahkan interna-

mendedikasikan sebagian besar ilmunya untuk pemberdayaan, pelayanan dan perlindungan perempuan dan anak di DKI Jakarta. Di tengah-tengah kesibukannya mengajar, menjadi pembicara seminar, menjadi mentor di pelatihan-pelatihan, menulis buku-buku panduan praktis untuk pelayanan dan perlindungan perempuan dan anak bersama pengurus P2TP2A lainnya, ia menyempatkan studi lanjut program doktor di UPI Bandung. Meraih doktor di tengah kesibukan yang luar biasa adalah prestasi yang luar biasa juga. Prof Suswandari menulis disertasi tentang isu gender dalam budaya Betawi.

Perhatian Prof Suswandari dalam pemberdayaan, pelayanan dan perlindungan perempuan dan anak adalah perhatian kita semua yang prihatin terhadap perempuan dan anak, sebagai kelompok yang rentan dari banyak hal termasuk kekerasan berbasis gender, dalam berbagai bentuk. Kami, di P2TP2A DKI Jakarta bekerja keras dan mencoba melakukan banyak hal agar ketimpangan struktur yang berdampak pada jatuhnya korban pada kelompok perempuan dan anak dapat diminimalkan. Penerbitan buku yang berjudul Berbincang tentang Perempuan dan Pendidikan untuk Kesetaraan Gender ini, berisi kumpulan tulisan dari para penulis yang memiliki perhatian sama, yakni upaya untuk menghapus ketimpangan itu.

Terimakasih kepada Uhamka yang telah mengizinkan Prof Suswandari untuk ikut berkarya di P2TP2A DKI Jakarta, dan kepadanya penulis buku ini. Selamat untuk Prof Suswandari atas pengukuhannya sebagai Guru Besar Pendidikan. Teruslah berkarya, mendidik dan mengabdikan untuk pemberdayaan, pelayanan dan perlindungan perempuan dan anak.

Jakarta, November 2014
Wien Ritola, SH
Ketua P2TP2A Provinsi DKI Jakarta

sional. Inilah yang menjadi alasan terbentuknya organisasi-organisasi perempuan yang bergerak untuk membebaskan dan memberdayakan mereka, hingga akhirnya perjuangan mereka terbayarkan oleh munculnya regulasi-regulasi yang mendukung pengakuan hak-hak perempuan. Meskipun demikian, masih banyak perempuan yang tidak diberikan dan diakui hak-haknya. Ini dibuktikan dengan masih tingginya tingkat kekerasan yang dialami oleh perempuan, baik berupa fisik maupun non fisik. Maka, seyogyanya permasalahan tentang perempuan tidak hanya diserahkan kepada kaum mereka saja, sudah saarunya kaum laki-laki juga bergerak untuk mengakui dan memberikan hak-hak perempuan.

Data dari Biro Statistik menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 237.641.326 jiwa, dan menempati peringkat keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Dari jumlah tersebut, 119.630.913 jiwa adalah laki-laki, dan 118.010.413 adalah perempuan, dengan rasio laki-laki : perempuan adalah 1000 : 986 (http://statistik-pekpt.net/_a.php?_a=penduduk&info1=3). Besarnya jumlah penduduk yang dimiliki, seharusnya menjadi modal bagi keberhasilan pembangunan Indonesia, namun kenyataannya, justru membuat negeri dan bangsa ini terpuruk, karena ketidakmampuannya mengelola sumber daya manusia yang dimilikinya.

Bangsa Indonesia telah mengenyam nikmat kemerdekaan selama enam puluh sembilan (69) tahun, tapi ternyata kita masih saja berdiri di lokasi yang sama. Langkah kita sangat pendek, bahkan dari dulu sampai sekarang, kategori kita masih negara pada posisi sebagai Negara Berkembang. Lebih parahnya, justru negara yang merdeka sesudah kita, seperti Singapura, Malaysia, bahkan Vietnam, sudah mampu duduk sejajar dengan negara-negara maju di benua Eropa. Padahal, dilihat dari kepemilikan sumber daya baik alam maupun manusia tentu saja Indonesia lebih unggul, inilah persoalan "abadi" bangsa Indonesia yang tidak hanya bisa dijawab dengan program fiskal, tetapi juga non fisik.

Tahun 2015, bangsa Indonesia akan menyongsong era perdagangan bebas dalam lingkup regional (AFTA dan Masyarakat Ekonomi Asean). Pada era ini, bangsa kita akan bertadapan langsung dengan kapabilitas bangsa lain. Akibatnya, apabila tidak mampu bersaing maka bangsa akan menjadi "pembantu di rumah sendiri". Padahal, seperti disinggung sebelumnya, bangsa Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah, bukan hanya alam tetapi juga manusia, sehingga seyogyanya kita tidak hanya fokus pada pemberdayaan sumber daya alam, tetapi juga manusia, hal inilah yang sering dilupakan.

Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap mereka, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Meskipun demikian, madrasah pertama seorang manusia adalah di keluarga, dan guru pertamanya adalah ibunya. Dengan demikian, sudah sepatutnya perempuan diberikan jaminan lebih oleh negara, karena di tangannyalah kualitas sebuah bangsa ditentukan. Mereka bukan hanya pendukung pembangunan, tapi pemangku, penggerak, dan penikmat pembangunan. Pembangunan arunya perempuanlah yang mencetak pondasi pembangunan yaitu generasi yang kuat, penggerak artinya ia berperan mengisi pembangunan sesuai kemampuannya, dan penikmat artinya ia berhak mendapatkan fasilitas dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Disinilah tugas negara dan masyarakat, yaitu memberikan hak-hak perempuan agar ia menjadi sosok pembangun, penggerak, dan penikmat pembangunan. Sudah bukan saarunya lagi mendiskriminasi, memarginalkan, atau mensubordinasi perempuan dalam berinteraksi sosial di ranah publik. Perempuan berhak memperoleh pendidikan tinggi, karena itu akan menjadi bekal mereka mencetak anak bangsa dan berperan dalam pembangunan. Apabila hal tersebut sudah terwujud, maka globalisasi, AFTA, dan era-era lainnya akan mudah dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Selamat saya sampaikan atas pengukuhan Prof. Dr. Suswandari, M.Pd., sebagai Guru Besar bidang Ilmu Pengetahuan Sosial. Semoga pemikiran ibu dan kawan-kawan yang tertulis dalam buku ini dapat mencerahkan dan merintis langkah untuk terwujudnya cita-cita Indonesia Emas yang berkemajuan.

Jakarta, 17 November 2014

Prof. Dr. H. Suyatno, M. Pd.
Rektor UHAMKA

DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar, Wien Ritola, SH	iii
2. Kata Sambutan, Prof. Dr. H. Syyatno, M. Pd.	v
3. Ucapan Terima kasih, Suswandari.....	viii
4. Feminisme dan Post Feminisme, Suswandari.....	i
5. Meningkatkan Kualitas Perempuan Melalui Pendidikan, sebagai Upaya Kesetaraan dan Keadilan <i>Gender</i> serta Menunjang Pembangunan Bangsa, Budi Triwinanta	24
6. Membangun Konstruksi <i>Gender</i> Melalui Sekolah, Margaretha Hanita.	36
7. Analisis Model Komunikasi Ditinjau dari Perspektif <i>Gender</i> , Sri Giyanti	45
8. Media, Perempuan, dan Resistensi, Tellys Corliana	63
9. Eksistensi Perempuan dalam Pembangunan di Indonesia Menuju Keadilan dan Kesetaraan, Ihsana El Khuluqo	72
10. 'Aisyiyah: Pelopor Gerakan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia, Suwarno	84
11. <i>Kids Need Smart Parent Not Smart Phone</i> , Pudjo Sumedi.....	92
12. Perempuan Cerdas Pembangun Bangsa, Prof. Dr. Hj. Yoce Aliah Darma, M.Pd	98
13. Ibu sebagai Pendidik Pertama dan Utama Dalam Keluarga: Intervensi ke Arah Pengembangan Budaya Keaksaraan, Sabarti Akhadiyah M. K... ..	109
14. Kebijakan Kriminal Penanggulangan Kejahatan Seksual terhadap Anak, Refzah Omar Nasution, S. H., dan Kanthi Lestari, S.H.....	120
15. Posisi Perempuan Sikka dalam Kerabat dan Mas Kawin (Studi Kasus Adat Perkawinan Sukubangsa Sikka–Flores), Daniel Fernandez.....	146
16. Kemiskinan Perempuan dan Rentenir di Perkotaan serta Penanggulangannya, Rudy Gunawan	156
17. <i>Teweraut</i> , Perempuan Asmat di Persimpangan Jalan: Gambaran Perempuan Dalam Novel <i>Namaku Teweraut</i> , Prima Gusti Yanti.....	168
18. <i>The Great Woman</i> : Idealisme Perempuan dalam Novel-Novel Karya Nh. Dini, Nini Ibrahim	177
19. Peran Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Terkait dengan Pendidikan Lingkungan Hidup di Masyarakat pada Umumnya, Yusnidar Yusuf.....	192

20. Perempuan dan Pembangunan Kultural di Indonesia (Studi Analisis Terhadap Kajian Pemberdayaan Ekonomi, Politik, dan Birokrasi), Eko Digidoyo.....	209
21. Pencitraan Negatif Wanita dari Masa ke Masa dan Kiprah Wanita di Semua Lini Kehidupan, Dede Hasanuddin.....	222
22. <i>Women In Narration Of "Development"</i> , Syaiful Rohim.....	233
23. Perempuan dan Isu Pembangunan Manusia Indonesia, Desylin Bandarsyah.....	237
24. 'Aisyiyah dan Pendidikan bagi Kaum Perempuan, Lelly Qodariah.....	251
25. Mendekatkan Akses Keadilan bagi Perempuan Korban, Ninik Rahayu.....	261
26. Peran Gender dalam Masyarakat, Dra. Nurlely Soemarjoto, M. Pd.....	269
27. Perempuan dalam Pembangunan di Indonesia Menuju Keadilan Dan Kesetaraan, Drs. Hartono, M.M., M. Pd.....	274
28. Pembaharuan Hukum: Kriminalisasi Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak, Rozsah Omar Nasution.....	282
29. Perempuan "Terbuka" Dengan Internet, Endy Syaiful Alim.....	295
30. Pandangan Peran Wanita dalam Budaya Jawa dan Cerminan Wanita Karier-Sunarta.....	301
31. Eksistensi Perempuan dalam Pembangunan di Indonesia: (Perspektif Keadilan dan Kesetaraan), Ferawati, M. Pd dan Dra. Hj. Yulia Rahmadhar, M. Pd.....	319
32. Perempuan dan Politik, Iflahah Zuhriyaten.....	327
33. Optimalisasi Peran Perempuan dalam Keluarga Harmonis, Dra. Nahuda, M. Pd. I.....	337
34. Apakah Teknik Pembelajaran Berdampak pada Kemampuan Menulis?, Roslaini.....	348
35. Globalisasi dan Pekerja Perempuan, Eci Rohaesty.....	356
36. Kesempatan Perempuan Berbicara dan Bereksresi di Internet, Gufron Amirulloh.....	368
37. Ibu dan Pembentukan Karakter Anak, Ika Yatri.....	374
38. Membincang Perempuan dalam Pembangunan: Monolog Murid-Guru tentang Jalan Lain Feminisme Profetik, Mubarak Ahmad.....	381
39. Mereka Berjuang, Bukan Menantang.....	
40. Peran Perempuan dalam Pergerakan Perempuan Indonesia, Laely Armiyati.....	390
	421

**TEWERAUT, PEREMPUAN ASMAT DI PERSIMPANGAN JALAN :
GAMBARAN PEREMPUAN DALAM NOVEL NAMAKU TEWERAUT**

Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

1. Latar Belakang

Novel merupakan sebuah karya imajinasi yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dalam kehidupannya. Pengarang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Novel dihasilkan oleh seorang pengarang yang memperoleh getaran, ketika melihat sesuatu situasi, keadaan, pengalaman yang menyentuh perasaannya. Novel tidak terlahir dari kekosongan tradisi. Penulis yang berada pada masyarakat tertentu melihat dan mengalami hal itu, yang mengakibatkan terlahirnya karya-karya besar dan menyentuh sanubari pembacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Altenbernd dan Lewis (1966:14) yang mengatakan bahwa prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antarmanusia. Namun, hal tersebut dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang sekaligus memasukkan unsure hiburan dan penerangan terhadap pengalaman hidup manusia. Penyeleksian pengalaman kehidupan tersebut tentu saja bersifat subjektif.

Novel *Namaku Taweraut* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Ani Sekarningsih yang berlatar kehidupan suku Asmat di pedalaman Irian Jaya. Novel ini terbit pada tahun 2006. Novel ini ditulis oleh Ani, karena keterlibatannya dalam mengurus organisasi Asmat, sehingga membuat ia sangat mengenal Asmat dengan baik. Keprihatinan Ani melihat perkembangan suku Asmat di pedalaman yang sangat lambat berkembang dan ketika pengaruh global itu masuk membuat masyarakat keblablasan karena mereka belum

memiliki filter yang baik. Pembaharuan yang mereka peroleh membuat kestabilan kehidupan yang dianggap biasa dilakukan menjadi terganggu. Sistem kehidupan yang sudah “mapan” menjadi terusik.

Sastra dan hubungannya dengan realitas dalam karya sastra merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan yang absah. Sarana untuk menciptakan ilusi dipergunakan sebagai pemikat pembaca agar mau masuk ke dalam situasi intim sebuah karya (Wellek dan Warren, 1989:278.) Jadi, dalam sastra terdapat realitas tentang kehidupan masyarakat tertentu, yang sudah diramu sedemikian rupa dengan imajinasi, sehingga menjadi enak dibaca dan mengandung nilai-nilai yang harus dicerna dengan baik.

Novel *Namaku Tewelaut* memuat tentang kehidupan social suku Asmat. Dengan membaca novel ini, seakan-akan gambaran kehidupan suku Asmat sehari-hari, upacara-upacara yang dilakukan, dan bagaimana mereka menghadapi kemodernan yang didiskripsikan dengan baik. Salah satu sisi kehidupan masyarakatnya adalah mengenai kehidupan perempuan.. Peran perempuan dalam suatu masyarakat tidak dapat diabaikan. Dalam masyarakat manapun perempuan memiliki peran penting didalamnya, baik masyarakat modern maupun masyarakat klasik, baik yang berada di kota maupun yang berada di pedalaman.

Tokoh perempuan *Tewelaut* atau dipanggil dengan *Tewel* merupakan salah seorang tokoh utama pada novel tersebut. *Tewel* merupakan seorang anak perempuan dari keluarga terpandang yang menempuh pendidikan sampai ke kota kabupaten. Pendidikan yang dia peroleh membuat ia menjadi perempuan yang berkembang dan maju. Ia memiliki keinginan dan cita-cita memajukan sukunya. Di samping itu, ia juga harus tunduk adat-istiadatnya yang menganut system patriakal yang sangat kuat.

2. Tujuan Penulisan

Tulisan ini ingin mendeskripsikan dualisme yang terjadi dalam diri *Tewel* akibat pendidikan yang diperolehnya. Ada kemajuan dalam cara berpikir dan bertindak *Tewel*, tetapi terbentur oleh kekuatan budaya.

3. Kajian Teori

Gerakan feminis terlahir dari proses yang panjang terhadap ketimpangan social yang dialami perempuan, seperti ketertindasan batin, dan kekerasan fisik dalam ranah domestik dan publik. Feminisme terlahir ketika masyarakat menyadari adanya ketimpangan dan memiliki kesadaran untuk mengubahnya. Morris (1993: 1) mengatakan bahwa feminis dalam kesusastraan didasarkan atas 2 alasan dasar, yaitu 1. bahwa perbedaan gender didasarkan pada ketidaksamaan struktur antara laki-laki dan perempuan, yang mana perempuan tertindas pada system social yang tidak adil.; 2. Ketidaksamaan jenis kelamin bukan karena didasarkan pada biologis, tetapi oleh konstruksi budaya dari perbedaan gender.

Pemikiran feminis terus berkembang dan bergerak mengikuti zamannya. Cixous dalam Elaine Marks dan Isabelle de Courtivron (1981:259) mengatakan bahwa pemikiran feminis terus bergerak tak terbatas karena setiap pemikiran lahir dalam konteks tertentu. Misalnya, Feminis radikal muncul ketika seksualitas perempuan dieksploitasi. Feminis multicultural dan global lahir karena adanya kesadaran bahwa posisi subordinat perempuan disebabkan oleh perempuan adalah perempuan, tetapi juga karena ia adalah berasal dari ras, kelas, agama, dan latar belakang tertentu.

Wollstonecraft melalui feminis liberal mendorong perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom, Akan tetapi, secara terus-menerus ia menekankan bahwa jalan menuju otonom harus ditempuh melalui pendidikan. Lebih jauh, Wollstonecraft menganggap otonomi perempuan mungkin bergantung kepada kemandirian ekonomi dan politis perempuan dari laki-laki. Ia memutuskan bahwa perempuan yang sangat terdidik tidak perlu mandiri secara ekonomi atau aktif secara politis untuk menjadi otonom (Tong,2006:21).

Menurut Sholwater (1985) dalam Hellwig (2003:17-18) kritik sastra feminis telah melawati sejumlah tahapan. Pada tahap pertama berbagai citra perempuan stereotype perempuan di teliti dengan kritis. Elman (1968) dan Millet (1970) telah menganalisa bagaimana kaum pria memandang dan menggambarkan perempuan. Pada tahap kedua,

perhatian diarahkan kepada para pengarang perempuan-“karya sastra milik kaum perempuan sendiri”-dan menitikberatkan penemuan kembali para penulis perempuan yang terlupakan serta evaluasi ulang terhadap sastra oleh kaum perempuan. Selanjutnya menurut Sholwater dalam Hellwig (2003:18) juga, tahap ketiga berusaha memecahkan masalah-masalah teoritis,”merevisi berbagai asumsi teoritis yang telah diterima masyarakat mengenai membaca dan menulis yang seluruhnya didasarkan pada pengalaman laki-laki. Tahap-tahap ini berkembang seiring dengan pluralitas wacana dalam kritik sastra sebagaimana disebutkan di atas.

Dekontruksi, yang menumbangkan gagasan adanya satu pusat yang dikelilingi pinggiran terbukti berguna bagi pendekatan feminis. Dengan menisbikan konsep pusat dan satu subyek pusat, dekontruksi dapat diterapkan untuk meruntuhkan sentralitas laki-laki dan maskulinitas, dengan kata lain menjustifikasi perempuan dan feminis untuk mengambil alih posisi sentral. Namun, demikian, fakta bahwa kaum perempuan masih berusaha mengubah peran dari obyek ke subyek tetap problematik (Hellwig, 2003:18).

Analisis karya sastra dilakukan dengan analisis fabula dengan syuzhet dari pendekatan Formalis Rusia. Fabula kadang kala diterjemahkan dengan plot, yaitu merujuk pada urutan peristiwa menurut urutan waktu, sedangkan syuzhet menurut aturan dan cara peristiwa disajikan. Sebagian melakukan aksi dan menggerakkan peristiwa-peristiwa, sedangkan yang lain dengan pasif menanggung apa yang terjadi pada mereka (Jefferson and David Robey, 1982:43). Boris Tomashevski berpendapat bahwa bahan dasar dari sebuah cerita adalah fabula (Carter,2006:34) Analisis semacam itu membantu untuk mendapatkan pengertian (insight) yang jelas mengenai relasi-relasi kekuasaan dalam fabula, diantara para tokoh, dan antar jenis kelamin. Analisis ini mengungkapkan apakah para tokoh perempuan dalam suatu teks bersikap pasif dan hanya melakukan reaksi atautkah punya inisiatif serta bertindak mandiri.

4. Pembahasan

Teweraut adalah seorang anak tokoh terpendang suku Asmat. Bapakya, Ndiwiku adalah mantan panglima perang pada zamannya dan ketua klen yang turut mengurus

dan menetapkan setiap jenis upacara ritus. Di samping itu, bapaknya juga mengurus hukum dan pemerintahan adat.

Teweraut sangat beruntung selain bapaknya orang terpandang, ia juga memiliki ibu yang sangat paham arti penting pendidikan bagi anak-anaknya. Ibunya atau *Endew* menginginkan Tewel bekerja di kantor kecamatan atau keuskupan. Oleh sebab itu, Ibunya selalu memperjuangkan ia untuk dapat meneruskan sekolah ke ibukota kabupaten, yaitu Sekolah Kesejahteraan Keluarga. Akan tetapi, Tewel tidak menamatkan sekolah, karena keterlambatan perbekalan yang biasanya dikirim melalui kapal perintis Emprit.

Ketika bersekolah di kabupaten, Tewel mengenal seorang laki-laki yang menuntut ilmu di sekolah guru. Mereka saling menyukai. Tewel sudah membayangkan kelak ia akan menjadi istri seorang guru. Akan tetapi, impian itu kandas, ketika bapaknya ingin menjodohkan dengan Akatspits. Tewel tidak mampu menolak keinginan bapaknya, karena dia sangat tahu pendapatnya tidak akan pernah didengar.

Sebetulnya bisa-bisa saja aku berbicara dengan nDiwi, tetapi aku sebagai anak perempuan sudah barang tentu tak akan mendapat tanggapan berarti. nDiwi seorang tokoh adat, mana mungkin mau mendengar suara seorang anak perempuan? (Sekarningsih, 2006:60).

Akatspits adalah seorang pemuda terpandang, ia adalah seorang kepala dusun. Akan tetapi, Tewel tidak mau dijodohkan dengan Akatspits, karena Akatspits sudah memiliki 6 orang istri.

“Aku menolak, nDiwi. Aku masih ingin tinggal disini. Dia pun kudengar sudah mempunyai banyak istri.” Tak satu suara pun member tanggapan ucapanku. Semua berdiam diri, menunggu. (Sekarningsih, 2006: 62)

Ada rasa tidak setara bersanding dengan para istri Akatspits, karena semua istri Akatspits tidak ada yang bersekolah. Akatspits juga hanya sampai kelas 3 SD. Jadi pendidikan Tewel lebih tinggi dari Akatspits.

Timbulnya perasaan lebihku dari enam istrinya itu. Bahwa aku pernah mengecap pendidikan sekolah. Kemarauke lagi. Sementara keenam mereka membaca pun tidak paham atau kurang. Akatspits sendiri hanya sampai bangku kelas tiga SD. (Sekarningsih, 2006: 63)

Tewer berusaha menolak keinginan Bapaknya, tetapi bapaknya marah, karena Tewer tidak menuruti keinginannya. Endew, ibunya, dan semua yang hadir di rumah tidak dapat membantah keinginan Bapaknya. Perempuan lain mungkin akan bangga dengan lamaran Akatspit, tetapi tidak demikian dengan Tewer. Akan tetapi, keputusan bapaknya adalah “sabda” yang harus dilakukan dan tidak terbantahkan, sebagaimana sistem patriarkal yang memberi wewenang pada kaum laki-laki untuk mengambil keputusan.

Kamu cuma perempuan,” suara nDiwi terdengar menggelegar sekarang. Sama keras dengan suara Guntur di luar. “Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan, pekerjaan perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, merawat, dan mengasuhnya, dan mencari yang bagus. Kamu juga sudah cukup kuberi pendidikan yang memadai. Sebagai bekal dasar pendidikan anak-anakmu kelak. (Sekarningsih, 2006: 63)

Tewer menghadapi perkawinannya dengan hati terpaksa. Pada prosesi menuju hutan sagu keluarga Akatspit, Tewer merasa seperti sedang menempuh ujian di SD dulu, karena keluarga Akatspit akan menilai keterampilan memangkur sagu. Di hutan ini Tewer mengalami kekerasan seksual dari suaminya. Akatspit memaksa Tewer untuk melayani nafsu seksualnya.

Aku tak segera menyadari sekelilingku, sampai tiba-tiba akatpits telah menyergapku, meremas dadaku. Benar-benar mengejutkan. Ia memerintahku berhenti bekerja, lalu menarikku ke tengah semak-semak. Ia bertubi-tubi menghujaniku dengan ciuman penuh nafsu. Napasnya terengah-engah. Aku lari menghindar, karena rasa sakit yang mengejutkan itu. Tetapi tetap kalah gesit dan ia mencekalku dan menindihku langsung (Sekarningsih, 2006:72).

“Aaa, Endeeww...” namun tidak seorang pun datang. Rasanya lama aku harus melewati penderitaan tanpa berkesudahan itu. Aku merintih menangis bercampur marah (Sekarningsih, 2006:72).

Kekerasan seksual yang dialami Tewer dipahami oleh Akatspit sebagai sebuah kewajiban yang memang harus dilakukan oleh Tewer. Akatspit tidak merasa bahwa apa yang dilakukan sudah merupakan sebuah kekerasan. Hal ini berkaitan dengan pendapat Simone de Beauvoir (2003:121-122). Perempuan merupakan patrimoni laki-

laki, pertama dari sang ayah, kemudian dari sang suami. Di bawah garis patriakal yang keras, anak perempuan tidak memiliki hak atas dirinya, anak perempuan dapat hidup dengan baik, berpendidikan dan sebagainya, adalah karena kemurahan hati sang ayah. Ketika si anak menikah, ayah menyerahkan estafet kekuasaannya, *in toto*, kepada suami. Suami merasa istri adalah miliknya yang dapat dia perlakukan sesuai dengan keinginannya karena ia sudah menebusnya dengan menyerahkan uang atau benda-benda lain yang menjadi syaratnya. Demikian juga dengan Tewel, Tewel sudah “ditebus” Akatspit dengan harta yang dimilikinya sebagai syarat perkawinan.

Dekat pusat api terunggok sejumlah harta pemberian keluarga akatpits yang menurut Endew, tak ternilai harganya. Semua benda pusaka akatpits diberikan untukku. Enam buah tengkorak kemenangan, tengkorak panglima besar kakak-beradik, kapak batu tua, batu mas kawin dan beliung batu yang sudah langka, kira-kira ada dua puluh yuwursis, sedangkan lainnya kalung-kalung tisen bercampur ndrek entah berapa banyak, sejumlah ese, facin yang bagus-bagus, awer, tapin, belati rahang buaya turun temurun, tombak-tombak berukir, pakaian terusan, sarung palakat, sebuah panci, pisau, uang Rp.50.000, dan masih banyak lagi benda pakai lainnya yang kuperoleh (Sekarningsih, 2006:73)

Selanjutnya, Tewel adalah milik keluarga suaminya, termasuk para istri Akatspit lainnya. Hal itu terjadi pada budaya Asmat. Akatspit meninggal karena kecelakaan di Merauke, maka semua istri Akatspit menjadi istri adiknya. Para istri Akatspit sudah langsung menjadi istri adiknya, Owenbe. Akan tetapi, Tewel tidak menyetujui hal itu. Ia berusaha mengulur waktu dengan mengatakan bahwa ia sedang hamil dan ingin dekat orang tuanya. Owenbe memahami perasaan Tewel, dan meminta Tewel untuk kembali ke rumahnya kalau urusan sudah selesai.

Salah seorang adik akatpits, owenbe, menawarkan agar aku bisa tinggal bersamanya. Karna sekarang aku menjadi tanggung jawab nya setelah akatpits tiada. Artinya kedudukan ku dengan sendirinya menjalani tugas kewajiban sebagai isterinya. Sebagaimana yang terjadi dengan keenam isteri lain akatpits. Secara halus aku menyampaikan, bahwa untuk sementara aku memilih untuk tetap tinggal di rumah orang tuaku sampai kelahiran bayi. Sebagaimana ketika diputuskan akatpits sebelum ke Merauke.(Sekarningsih, 2006:.263)

Tewer dan Akatspit dan beberapa orang lainnya telah terpilih untuk mewakili orang-orang Asmat ke mancanegara untuk mengenalkan budaya Asmat. Mereka dilatih di Jakarta dan dikenalkan kehidupan social modern. Dengan demikian, intelektual Tewer makin berkembang. Tim kesenian itu setelah keliling Eropa kembali ke pedalaman lagi. Dalam hal ini pemahaman Tewer terhadap system ekonomi makin tinggi, termasuk anggota rombongan yang lain. Tewer sangat merasa resah karena tidak memegang uang banyak lagi seperti ketika mereka menjadi tim kesenian. Mereka diberi honor yang banyak.

Setelah kepulangannya kembali ke pedalaman Irian Jaya, Tewer yang sedang hamil bekerja sebagai pembantu di biara. Ia mengerjakan apa saja. Ia juga bekerja membantu dr. Sita di puskesmas. Bekerja pada tempat-tempat tersebut juga menambah berkembangnya wawasan Tewer.

Ada beberapa budayanya yang mulai dipertanyakan oleh Tewer. Ia mulai ragu akan kebenaran yang biasa dilakukan oleh masyarakatnya. Termasuk juga tindakannya untuk menjauh dari Owenbe, setelah Akatspit meninggal. Padahal, istri Akatspit yang lain sudah tinggal dengan Owenbe.

...lalu diteruskan mengungkapkan kerisauannya.”Endew, sebenarnya saya kurang yakin. Cuma dengan meletakkan ari-ari pada bantang kayu upu, jadi satu-satunya obat mujarab mencegah kehamilan (Sekarningsih, 2006:224).

Di balik pemahaman Tewer tentang kemajuan, kemodernan, sudah melayat ke berbagai negara di Eropa, adat-istiadat masih sangat kuat melekat pada dirinya. Budaya yang sudah berurat berakar tidak mudah lepas dan diabaikan. Hal ini, tergambar ketika Tewer akan melahirkan. Tewer sudah biasa membantu suster di biara, sudah biasa membantu dr. Sita di puskesmas, sudah biasa diberi vitamin dan obat-obal lain oleh suster dan dokter. Ia sudah sering menyarankan kepada orang-orang untuk berobat ke puskesmas. Akan tetapi, ketika ia melahirkan, ia pergi melahirkan di pondok yang biasa dipakai oleh keluarganya. Pondok itu sengaja dibuat khusus untuk wanita yang akan melahirkan. Orang yang akan melahirkan akan dibantu oleh ibunya di pondok itu,

sedang suami akan pergi ke hutan ceserasen untuk berdoa agar anak yang terlahir akan mendapatkan roh yang baik. Seorang wanita yang melahirkan akan tinggal di pondok agar tidak menimbulkan bencana di di dalam dusun. Seorang suami juga harus menjauhi istrinya itu sampai darah nifasnya habis untuk menghindari bencana.

Tewer juga akan melahirkan di pondok itu. Ia dan ibunya sudah mempersiapkan diri menyambut anaknya. BapaknyanDiwi, pergi ke ceserasen menggantikan Akatspit yang sudah meninggal untuk berdoa. Di pondok ini Tewer berjuang melahirkan anaknya. Air ketuban sudah kering, Tewer sudah kehabisan tenaga, ia meminta kepada ibunya untuk diantar ke puskesmas. Tewer digotong ke puskesmas. Dokter Sita mengatakan anaknya melintang. Setelah tiga hari di rumah sakit, dokter tidak bisa membantu, Tewer meninggal. Tewer meninggal dengan menguburkan semua cita-citanya, agar anaknya kelak mampu membangun suku Asmat, mampu membuat gedung-gedung di dusunnya. Belajar yang dia lakukan pada suster-suster di biara, agar kelak dapat mendidik anaknya lebih baik, kandas karena maut menjemput.

5. Kesimpulan

Tewer dalam novel Namaku Taweraut adalah sosok perempuan yang sudah menempuh pendidikan, walaupun tidak menamatkan sekolah. Ia adalah tipe perempuan yang cerdas yang mau belajar dimana pun. Itulah sebabnya ia sering mendatangi suster di biara dan minta pekerjaan sebagai pembantu, karena ia tahu pasti akan dapat mempelajari berbagai hal.

Tewer yang sudah berpikiran maju tetap harus patuh kepada keputusan ayahnya untuk mengawininya Akatspit. Hidup pada masyarakat yang masih dominan system patriakal tidak mudah untuk membongkar system itu. Ayahnya mengingatkan bahwa anak perempuan harus menerima apapun yang ditetapkannya. Pada awal perkawinan Tewer mengalami kekerasan seksual dari suaminya. Bagi Akatspit hal tersebut bukanlah kekerasan, akatspit berangapan apa yang dilakukan adalah haknya dan Tewer melakukan kewajibannya. Akatspit meyakinkan bahwa yang terjadi adalah seperti yang dilakukan oleh orang lain atau pada umumnya yang terjadi dalam masyarakat.

Perilaku dan tindakan Tewel sudah berada dipersimpangan. Suatu sisi ia mengetahui dan memahami suatu hal secara lebih luas dan modern, tetapi sebagai bagian dari masyarakat Asmat yang kuat budayanya, Tewel masih bertindak sebagaimana dilakukan oleh sukunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, David. 2006. *Literary Theory*. Harpenden: Pocket Essensial.
- Cixous, Helene. 1981. "Utopias" dalam *New French Feminisms-An Anthology*. New York: Schocken Books.
- De Beauvoir, Simone. 2003. *Second Sex:Fakta dan Mitos*. Terj: Toni B. Febrianto. Surabaya: Pustaka Promethea.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In the Shadow of Change: Citra Perempuan dan Sastra Indonesia*. Terj. Rika Iffati Farikha. Jakarta: Desantara.
- Jefferson Ann and David Robey (ed).1988. *Teori Kesusastraan Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Morris, Pam. 1993. *Literature and Feminism*. Oxford OX4 IJF UK: Blackwell Publishers
- Sekarningsih, Ani.2006. *Namaku Tewelaut*. Jakarta: yayasan Obor.
- Tong, Rosemarie Putnam.1998. *Feminist Thought*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra